

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap harinya manusia membuat berbagai keputusan dalam melakukan pengalokasian sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keputusan seseorang dalam melakukan pengalokasian sumber daya berbeda-beda pada setiap orangnya. Perbedaan karakter seseorang membuat perbedaan terkait dengan keputusan mereka dalam menentukan kebutuhan dan keinginan akan sebuah produk. Kegiatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disebut dengan konsumsi. Konsumsi merupakan pembelian barang atau jasa yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan ataupun keperluan orang tersebut. Pola konsumsi terdiri dari unsur pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (Khairi dan Gunawan, 2019).

Konsumsi yang berlebih bisa membuat seseorang menjadi berperilaku konsumtif. Apabila tidak diatasi dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan perekonomian. Begitu juga pada keluarga. Penentuan pembelian barang atau jasa rumah tangga atau yang biasa disebut dengan konsumsi rumah tangga biasanya dikendalikan oleh Ibu. Ibu memiliki kendali atas keputusan pembelian konsumsi rumah tangga sebagaimana yang dikatakan oleh Kotler dan Keller (2012), Ibu biasanya bertindak sebagai agen pembelian utama keluarga, terutama untuk makanan, serba-serbi, dan pakaian pokok. Menurut Assaad (2019), ibu rumah tangga salah satu orang yang merupakan konsumen yang terbesar melakukan perilaku konsumtif, sebagai pengelola keuangan dalam rumah tangga, ibu dianggap sebagai sasaran pasar yang paling menguntungkan baik ibu rumah tangga yang ada di kota besar maupun di kota kecil.

Pembelian barang yang tidak berdasarkan pada kebutuhan tentunya akan berakibat kurang baik bagi keperluan rumah tangga, tindakan tersebut apabila dilakukan terus menerus dan tidak adanya kontrol pada diri individu tersebut sudah pasti akan merugikan terutama pada rumah tangga dikarenakan banyaknya keperluan maupun kebutuhan rumah tangga itu sendiri serta kebutuhan lainnya

yang bersifat jangka panjang seperti misalnya biaya kebutuhan masa depan anak, kesehatan, tabungan untuk hari tua dan lain sebagainya (Astuti, 2013).

Konsumsi rumah tangga merupakan pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang untuk keperluan rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menentukan konsumsi rumah tangga. Ibu rumah tangga harus bijak dalam menentukan kegiatan konsumsi dalam sebuah rumah tangga. Pembelian barang yang berlebihan dan tidak berguna dapat menyebabkan peningkatan pengeluaran rumah tangga bahkan dapat menyebabkan ekonomi keluarga menjadi terganggu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2020), rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Rata Rata Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Barat

Periode (Tahun)	ADHB (Juta Rp)
2015	79,23
2016	85,42
2017	91,63
2018	98,86
2019	105,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2020

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi per rumah tangga di Provinsi Jawa Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata konsumsi per rumah tangga per tahun atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Tabel tersebut menggambarkan besaran dana yang dihabiskan oleh setiap rumah tangga untuk membiayai konsumsi anggota rumah tangga baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan selama periode 2015-2019. Pengeluaran ini terus meningkat dari 79,23 juta rupiah (2015); 85,42 juta rupiah (2016); 91,63 juta rupiah (2017); tahun 2018 sebesar 98,86 juta rupiah dan pada tahun 2019 sebesar 105,98 juta rupiah.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang juga mengalami peningkatan rata-rata konsumsi per rumah tangga. Rata-rata konsumsi per rumah tangga di Kabupaten Bogor menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2022), terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Rata-Rata Konsumsi per Rumah Tangga Kabupaten Bogor

Periode (Tahun)	ADHB (Juta Rp)
2016	24,50
2017	25,73
2018	27,67
2019	29,22
2020	29,62

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2020

Rata-rata konsumsi per rumah tangga per tahun atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata rata pengeluaran konsumsi per rumah tangga di Kabupaten Bogor terus meningkat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 rata-rata konsumsi per rumah tangga di Kabupaten Bogor sebesar 24,50 juta Rupiah. Pada tahun 2020 rata-rata konsumsi per rumah tangga di Kabupaten Bogor meningkat menjadi 29,62 juta Rupiah. Berdasarkan data peningkatan rata-rata konsumsi per rumah tangga yang meningkat pada setiap tahunnya di Kabupaten bogor, saya melakukan studi pendahuluan di Kecamatan Caringin yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor. Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan, ibu rumah tangga merasakan terjadinya peningkatan pengeluaran untuk konsumsi dari waktu ke waktu.

Peningkatan pengeluaran konsumsi yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Anggota dewan komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Hal itu tercermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) dalam 3 tahun terakhir dan naiknya *Marginal Prosperity to Consume* (MPC). Tingginya *Marginal Prosperity to Consume* (MPC) menunjukkan bahwa saat masyarakat memiliki uang, mereka akan lebih mengutamakan belanja atau konsumsi daripada untuk ditabung (Kompas.com, 2015).

Perilaku konsumtif merupakan tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Lestarina, dkk., 2017). Menurut Asaad (2019), Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku

konsumen yang dilakukan seseorang yang bersifat boros dan berlebihan yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan dan tidak ada skala prioritas serta terencana. Perilaku konsumen meliputi keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, jadi membeli atau tidak, kapan membeli, dimana membeli dan bagaimana cara membeli, cara mendapatkan barang dan cara membayarnya (Irwansyah, dkk., 2021).

Dalam melakukan pengeluaran konsumsi, terdapat dua cara dalam melakukan pembayaran yaitu pembayaran tunai dan non tunai. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, salah satu wewenang Bank Indonesia dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran adalah menetapkan penggunaan alat pembayaran. Secara garis besar sistem pembayaran dibagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai. Perbedaan mendasar terletak pada instrumen yang digunakan. Sistem pembayaran tunai menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam) sebagai alat pembayaran. Sedangkan pada sistem pembayaran non-tunai, instrumen yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, debit, maupun uang elektronik.

Pengeluaran konsumsi tidak terlepas dari pembayaran non tunai, terlebih pada masa pandemi Covid-19 dimana setiap orang diharuskan untuk mengurangi interaksi dengan orang lain. Pada 31 maret 2020 pemerintah mengeluarkan peraturan dengan Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai respon terhadap Covid-19. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, pemerintah membatasi kegiatan di tempat umum. Keterbatasan melakukan kegiatan di tempat umum dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain membuat transaksi pembayaran non tunai menjadi meningkat. Perkembangan teknologi juga membuat sistem pembayaran mengalami perkembangan dari awalnya menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran hingga menjadi pembayaran non tunai.

Pembayaran non tunai umumnya dilakukan tidak dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran tetapi dengan cara transfer antar bank maupun transfer antar bank melalui jaringan internal bank sendiri (Ramadani, 2016). Uang elektronik merupakan salah satu inovasi instrumen pembayaran yang muncul dari

dampak perkembangan teknologi yang semakin pesat (Anjelina, 2018). Teknologi yang semakin pesat membuat inovasi terus bermunculan salah satunya yaitu inovasi pada sistem pembayaran. Uang elektronik saat ini banyak digunakan karena memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi pembelian barang dan jasa. Uang elektronik adalah suatu alat pembayaran yang dimana mekanismenya menggunakan teknologi guna melancarkan kegiatan jual beli menjadi lebih cepat, tepat, dan efisien. Penggunaan uang elektronik hampir sama dengan kartu kredit dan kartu debit, namun pada penggunaan uang elektronik masyarakat tidak memerlukan rekening. Masyarakat hanya perlu membeli kartu elektronik kemudian melakukan top-up (isi ulang) saldo dan uang elektronik sudah bisa digunakan (Aksami dan Jember, 2019).

Dengan adanya uang elektronik membuat seseorang lebih mudah untuk bertransaksi karena tidak memerlukan uang fisik atau tidak perlu untuk menyimpan uang dalam jumlah banyak secara nyata. Uang hanya perlu disimpan di bank, lalu pemiliknya bisa melakukan transaksi menggunakan handphone. Menurut Mensah dan Jumah (2021). Uang elektronik mempengaruhi pengeluaran konsumen Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tazkiyyaturrohmah (2018), Penggunaan uang elektronik lebih nyaman dibandingkan penggunaan uang tunai (dalam transaksi bernilai kecil), karena nasabah tidak perlu mempunyai sejumlah uang pas untuk transaksi. Tentu saja hal tersebut sangat memudahkan seseorang untuk melakukan transaksi termasuk dalam pembayaran suatu barang atau jasa. Dengan adanya kemudahan tersebut tentu saja membuat seseorang untuk terus melakukan transaksi atau konsumsi. Menurut Maulinda (2015), uang elektronik lebih praktis dalam penggunaannya ketimbang uang tunai.

Dengan bertransaksi menggunakan uang elektronik mengindikasikan jumlah konsumsi yang dikeluarkan masyarakat. Semakin banyak transaksi penggunaan uang elektronik maka konsumsi juga akan meningkat (Aksami dan Jember, 2019). Hal itu dikarenakan uang elektronik dapat mempengaruhi keputusan pembelian individu sesuai dengan pernyataan Oyelami, dkk. (2020), bahwa uang elektronik dapat mempengaruhi keputusan pembelian individu dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi rumah tangga. Dengan bertransaksi menggunakan uang elektronik, pengguna hanya perlu membawa kartu ataupun aplikasi.

Tabel 1.3 Jumlah Uang Elektronik yang Beredar

Periode (tahun)	Jumlah Instrumen (Keping)	Peningkatan (%)
2016	51.204.580	49,22 %
2017	90.003.848	75,77%
2018	167.205.578	85,78%
2019	292.299.320	74,81%
2020 (Oktober)	410.656.671	40,49%

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah instrument uang elektronik yang beredar di masyarakat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.4 Transaksi Uang Elektronik

Periode (tahun)	Volume (Satuan)	Peningkatan (%)	Nominal (Rp Triliun)	Peningkatan (%)
2016	683.133.352	27,55%	7.063.689	33,71%
2017	943.319.933	38,09%	12.375.469	75,20%
2018	2.922.698.905	209,83%	47.198.616	281,39%
2019	5.226.699.919	78,83%	145.165.468	207,56%
2020 (Oktober)	5.071.754.803	-2,96%	163.433.181	12,58%

Sumber: Bank Indonesia 2020

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Semakin banyak masyarakat yang bertransaksi menggunakan uang elektronik. Peningkatan terus terjadi menandakan bahwa pengguna uang elektronik semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan kepercayaan masyarakat terhadap uang elektronik itu sendiri. ditambah dengan kemudahan yang ditawarkan oleh uang elektronik membuat masyarakat banyak bertransaksi dengan uang elektronik. Kemudahan uang elektronik menarik minat masyarakat untuk melakukan transaksi menggunakan uang elektronik.

Menurut Tazkiyyaturrohmah (2018), pada saat ini yang menjadi konsumen dari uang elektronik di indonesia paling banyak merupakan masyarakat kelas menengah hingga menengah atas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gadis Maulinda (2018), bahwa masyarakat kelas menengah dan menengah atas memaknai kehadiran uang elektronik sebagai perubahan sosial kultural dan interaksional. Penggunaan teknologi masih belum merata pada masyarakat menengah bawah.

Sehingga masyarakat menengah bawah merupakan masyarakat yang paling sedikit menggunakan uang elektronik dalam melakukan konsumsi.

Pengguna uang elektronik semakin banyak dan secara sadar memilih untuk lebih menggunakan uang elektronik dibandingkan uang tunai. Uang elektronik juga sangat praktis untuk digunakan (Maulinda, 2015). Masyarakat mulai banyak melakukan transaksi menggunakan uang elektronik karena uang elektronik dinilai praktis dan memudahkan pengguna itu sendiri. Masyarakat mulai menggunakan uang elektronik untuk melakukan pembayaran untuk berbagai hal. Dengan kemudahan tersebut membuat seseorang menjadi konsumtif dan terus melakukan transaksi karena dinilai mudah dan efisien. Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang telah saya lakukan bahwa uang elektronik membuat transaksi menjadi lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nustini dan Fadhillah (2020), bahwa semakin mudah, nyaman dan aman pembelian dan pembayarannya sistem/kebijakan dalam transaksi online menciptakan gaya hidup konsumtif.

Ibu rumah tangga sebagai agen pembelian utama dalam keluarga juga tidak terlepas dari penggunaan uang elektronik dalam melakukan konsumsi pada setiap harinya. Survey yang dilakukan oleh theAsiaparent Indonesia yaitu digital mums survey pada tahun 2019 terdapat 64% Ibu Indonesia yang menggunakan uang elektronik beberapa kali dalam seminggu dan 34% dari mereka menggunakan hampir setiap hari. Hal tersebut menandakan bahwa ibu rumah tangga merasakan kemudahan yang ditawarkan oleh uang elektronik dalam melakukan pembayaran.

Sudah terdapat beberapa penelitian mengenai penggunaan uang elektronik dan perilaku konsumtif akan tetapi belum ada yang meneliti tentang pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif yang respondennya merupakan ibu rumah tangga. Sementara ibu rumah tangga merupakan sosok utama dalam mengatur pengeluaran dalam rumah tangga, sehingga jika ibu rumah tangga memiliki perilaku konsumtif, maka akan berdampak pada keuangan ekonomi keluarganya. Maka dari itu diperlukan penelitian tentang pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif pada ibu rumah tangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rata rata konsumsi rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun. Dimana ibu memiliki kendali atas keputusan pembelian konsumsi rumah tangga.
2. Masyarakat indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung, tercermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) dan naiknya *Marginal Propensity to Consume* (MPC).
3. Transaksi uang elektronik di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.
4. Masyarakat mulai menggunakan uang elektronik untuk melakukan pembayaran, dengan kemudahan yang disediakan oleh uang elektronik membuat seseorang menjadi konsumtif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam penulis memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabel nya. Oleh sebab itu penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan penggunaan uang elektronik dan perilaku konsumtif.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif pada ibu rumah tangga?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perilaku konsumtif dan penggunaan uang elektronik selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mahasiswa yang sedang dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Diri Sendiri

Manfaat yang dihasilkan bagi diri sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara untuk mengatur diri dalam melakukan transaksi menggunakan uang elektronik agar terhindar dari perilaku konsumtif.

b. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu keluarga terutama pengetahuan mengenai perilaku konsumsi dan juga penggunaan uang elektronik. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu mahasiswa yang sedang menyusun penelitian dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian yang melibatkan variabel yang serupa.

c. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dasar untuk menggunakan uang elektronik dengan bijak agar terhindar dari perilaku konsumsi rumah tangga yang berlebihan.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menjalankan program masyarakat dalam bidang ekonomi keluarga.